

Nilai Budaya dalam Tuturan Upacara Adat Mappenre Tojang Masyarakat Bugis Kabupaten Sidrap Tinjauan Antropolinguistik

A. Muh. Ayyub Ht¹

Rachmat Barung²

Nurfadhilah Salahuddin³

¹²Universitas Muhammadiyah Mamuju, Mamuju

³Universitas Sulbar Manarang, Mamuju

¹andiht733@gmail.com

²rachmatbarung20@gmail.com

³nurfadhilahsalahuddin@gmail.com

Abstrak

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Antropolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang meneliti keterkaitan antara bahasa dan budaya. Upacara *Mappenre Tojang* merupakan salah satu tradisi yang berkaitan dengan sistem kepercayaan dan penghormatan terhadap leluhur. Tuturan dalam upacara ini tidak hanya mengandung pesan religius dan spiritual, tetapi juga merefleksikan struktur sosial dan relasi antargenerasi dalam masyarakat Bugis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropolinguistik. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk, fungsi, serta makna tuturan dalam upacara adat *Mappenre Tojang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam upacara adat *Mappenre Tojang* masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup, sistem kepercayaan, serta norma sosial masyarakat Bugis. Tuturan-tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi ritual, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya secara turun-temurun.

Kata Kunci: *Antropolinguistik, Budaya, Bugis, Mappenre Tojang*

Pendahuluan

Bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Dalam konteks masyarakat tradisional, bahasa menjadi sarana penting untuk mewariskan adat, norma, serta filosofi hidup melalui berbagai bentuk tuturan, salah satunya dalam upacara adat. Salah satu upacara adat yang kaya akan nilai budaya dan praktik linguistik adalah upacara *Mappenre Tojang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan.

Upacara *Mappenre Tojang* merupakan salah satu tradisi yang berkaitan dengan sistem kepercayaan dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai bentuk tuturan yang disampaikan oleh tokoh adat, tetua kampung, dan masyarakat yang menggambarkan sistem nilai, norma sosial, dan pandangan hidup orang Bugis. Tuturan dalam upacara ini tidak hanya mengandung pesan religius dan spiritual, tetapi juga merefleksikan struktur sosial dan relasi antargenerasi dalam masyarakat Bugis.

Kajian antropolinguistik menjadi relevan untuk memahami secara mendalam tuturan-tuturan tersebut, karena pendekatan ini mengkaji bahasa sebagai bagian integral dari budaya. Antropolinguistik memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna budaya yang tersembunyi dalam tuturan, serta menghubungkannya dengan konteks sosial dan adat masyarakat pengguna bahasa. Melalui pendekatan ini, dapat diidentifikasi nilai-nilai budaya seperti *siri'* (harga diri), *pesse* (empati), *sipakatau* (saling memaanusiakan), dan konsep harmoni dengan alam dan leluhur yang tertanam dalam masyarakat Bugis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tuturan upacara *Mappenre Tojang*, serta menafsirkan makna budaya di balik bentuk-bentuk bahasa yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada dokumentasi budaya lokal yang mulai tergerus oleh arus modernisasi, tetapi juga memperkaya khazanah kajian linguistik, khususnya dalam bidang antropolinguistik.

Antropolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang meneliti keterkaitan antara bahasa dan budaya (Nadirawati & Putri, 2025). Menurut Duranti, antropolinguistik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sosial serta bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk pandangan hidup, sistem nilai, dan identitas budaya masyarakat (Filia & Zakiyah, 2025). Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem gramatikal, melainkan sebagai praktik sosial dan budaya (Adha dkk., 2025). Foley juga menekankan bahwa kajian antropolinguistik mencakup pemahaman terhadap tuturan dalam konteks kebudayaan lokal, seperti upacara adat, mitos, tradisi lisan, dan bentuk komunikasi lain yang berakar dari kearifan lokal (Telaumbanua dkk., 2025). Pendekatan ini sangat berguna untuk mengungkap makna simbolik dan nilai-nilai sosial yang tersembunyi dalam praktik kebahasaan masyarakat.

Tuturan merupakan bagian dari tindak tutur yang menyampaikan pesan, maksud, dan nilai-nilai tertentu kepada lawan bicara (Shinta, 2025). Searle menyebutkan bahwa tuturan memiliki fungsi sosial, tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan sosial (*speech acts*), seperti memberi nasihat, memerintah, menegur, atau memberi restu (Agustin, 2025). Dalam konteks budaya, tuturan memuat nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, seperti sopan santun, solidaritas, kepercayaan terhadap leluhur, dan ketaatan pada norma adat (Tarigan, 2025). Halliday menyatakan bahwa bahasa merefleksikan sistem sosial yang melandasi kehidupan masyarakat (Juliarta dkk., 2025). Oleh karena itu, analisis terhadap tuturan dalam acara adat dapat mengungkap struktur nilai dan ideologi masyarakat yang bersangkutan.

Upacara *Mappenre Tojang* adalah tradisi masyarakat Bugis yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur dan permohonan keselamatan serta kesuburan lahan (Hamsiati dkk., 2021). Menurut Rahim, upacara ini merupakan bagian dari warisan budaya Bugis yang mengandung unsur spiritual, sosial, dan simbolik yang kuat. Dalam pelaksanaannya, terdapat serangkaian tuturan sakral yang digunakan sebagai sarana komunikasi antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Tuturan dalam upacara ini biasanya diucapkan oleh tokoh adat atau *pabbicara*, dan memiliki struktur bahasa yang khas, sering kali menggunakan bentuk metafora, repetisi, serta gaya bahasa tradisional Bugis (Haris & Nurfaika, 2024). Nilai-nilai seperti *siri'*, *pesse'*, dan *sipakatau* sering kali tersirat dalam tuturan tersebut (Makmur Haji Harun dkk., 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas nilai budaya dalam tradisi lisan atau upacara adat, seperti studi yang meneliti nilai-nilai lokal dalam tuturan ritual kematian masyarakat Toraja, dan penelitian yang mengkaji peran bahasa dalam membentuk identitas budaya melalui tradisi lisan masyarakat Sasak. Namun, kajian yang secara khusus membahas tuturan upacara *Mappenre Tojang* dalam perspektif antropolinguistik masih terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal serta pengembangan kajian bahasa dan budaya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropolinguistik. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk, fungsi, serta makna tuturan dalam upacara adat *Mappenre Tojang* yang mengandung nilai-nilai budaya masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu: Data primer berupa tuturan-tuturan lisan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat *Mappenre Tojang*, baik oleh pemuka adat, tokoh masyarakat, maupun peserta upacara. Data sekunder berupa dokumen tertulis, seperti catatan etnografi, arsip adat, buku-buku budaya Bugis, dan referensi dari penelitian terdahulu yang relevan (Kusumajanti dkk., 2025).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut: Observasi partisipatif: Peneliti hadir langsung pada pelaksanaan upacara adat untuk mengamati dan mencatat bentuk-bentuk tuturan yang digunakan serta konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Wawancara mendalam: Dilakukan terhadap tokoh adat, pabbicara (juru bicara adat), dan warga setempat yang memahami makna dan fungsi upacara serta isi tuturan. Perekaman dan transkripsi tuturan: Tuturan dalam upacara direkam menggunakan alat audio, kemudian ditranskripsi dan dianalisis.

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman, yang mencakup: Reduksi data: Menyaring dan memilih data tuturan yang relevan dengan nilai-nilai budaya. Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk deskriptif naratif, termasuk klasifikasi jenis tuturan dan konteksnya. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Menafsirkan makna budaya yang terkandung dalam tuturan berdasarkan konteks sosial masyarakat Bugis dan kerangka teori antropolinguistik. Dalam proses analisis, peneliti juga mengacu pada teori tindak tutur (*speech acts*) dan teori makna budaya untuk mengungkap pesan-pesan implisit yang terkandung dalam bahasa upacara adat tersebut.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, khususnya di wilayah yang masih aktif melaksanakan upacara *Mappenre Tojang* secara tradisional. Pengumpulan data berlangsung selama periode Juni 2025.

Hasil

Upacara *Mappenre Tojang* adalah salah satu ritual adat masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Upacara ini termasuk bagian dari sistem kepercayaan tradisional yang biasanya dilakukan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Tuhan melalui perantara leluhur atau roh-roh penjaga kampung (*tojang*).

Tuturan dalam konteks ini merujuk pada ujaran atau ucapan yang disampaikan oleh tokoh adat, imam, atau pemangku upacara selama pelaksanaan ritual. Fungsi dari tuturan ini sangat penting karena dapat menyampaikan doa kepada leluhur dan Tuhan, mengajak masyarakat untuk merefleksikan nilai-nilai kehidupan, mengukuhkan norma sosial dan nilai budaya masyarakat Bugis, dan mewujudkan bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur.

Tuturan **"Anreki tojang, anreki Dewata SeuwaE"**.

Tuturan ini bermakna memohon makanan ini diterima oleh roh penjaga kampung dan oleh Tuhan Yang Maha Esa. *Arti literal* tuturan ini yaitu makanlah wahai tojang (penjaga kampung), makanlah juga wahai Tuhan Yang Maha Esa. *Konteks pemakaian* tuturan ini digunakan dalam ritual persembahan (mappenre tojang), ketika masyarakat mempersembahkan makanan atau sesajen simbolik kepada penjaga kampung (roh pelindung), sekaligus memohon ridha Tuhan. *Makna* mendalam tuturan ini: mengandung nilai harmoni kosmos: manusia, penjaga gaib, dan Tuhan berada dalam relasi yang teratur; menggambarkan keyakinan masyarakat Bugis tentang adanya roh penjaga wilayah (tojang) sebagai representasi ruang adat yang harus dihormati; serta persembahan ini bukan menyembah roh, tetapi memohon agar persembahan diterima secara simbolik sebelum dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Nilai budaya* tuturan ini terletak pada kalimat Siri' na pacce dengan berdasar pada kehati-hatian menjaga kehormatan dan keselamatan kampung; serta pada kata Akkattere'/akkalebbi dengan berdasar pada sikap hormat kepada entitas yang menjaga keseimbangan alam.

Tuturan **"Narekko de'na mappoji bolaE, iyare mappoji alempureng"**.

Tuturan ini bermakna jika rumah ini tidak dibersihkan secara spiritual, maka tidak akan datang keselamatan dan kesejahteraan. *Arti literal* tuturan ini jika rumah ini tidak dibersihkan secara spiritual, maka alam sekitar pun tidak akan bersih (atau tidak akan datang keselamatan). *Konteks pemakaian* yang diucapkan pada saat pembersihan ruang atau ritual penyucian rumah (mappoji), baik sebelum acara adat, pindah rumah, atau setelah terjadi suatu kejadian yang dianggap membawa energi negatif. *Makna* mendalam tuturan ini: rumah dipahami sebagai ruang sakral yang tidak hanya dibersihkan secara fisik tetapi juga secara batin atau spiritual; jika pembersihan tidak dilakukan, diyakini akan berdampak pada ketidakharmonisan penghuni rumah, bahkan lingkungan sekitar; tuturan ini mencerminkan pandangan bahwa ketidakseimbangan batin pemilik rumah dapat memengaruhi kesejahteraan ruang. *Nilai budaya* tuturan ini berdasar pada pentingnya sibaliparri (harmonis keluarga); serta kesadaran akan hubungan antara ruang alam (penghuni alam) dalam kosmologi Bugis.

Tuturan **"Rebba sipatokkong, mali siparappe, sirui menre tessirui no"**.

Tuturan ini bermakna nilai gotong royong dan saling membantu dalam kehidupan sosial, mencerminkan solidaritas komunitas Bugis. *Arti literal* tuturan *Rebba* (jatuh) saling menopang, hanyut saling menolong, naik bersama tanpa saling menjatuhkan. *Konteks pemakaian* umum dalam kearifan lokal Bugis, bukan hanya dalam ritual. Sering diucapkan pada acara adat, musyawarah kampung, atau sebagai penguatan solidaritas. *Makna* mendalam yakni menandakan gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial. "Rebba sipatokkong", ketika ada masalah, masyarakat berdiri bersama membantu anggota yang jatuh. "Mali siparappe", dalam situasi krisis atau bahaya, komunitas saling menyelamatkan. "Sirui menre tes sirui no", naik bersama tanpa iri hati, tidak menjatuhkan yang lain. *Nilai budaya* tuturan ini berdasar pada Siri' (martabat) dijaga sebagai kolektif, bukan individual. Komunitas Bugis memandang hubungan sosial sebagai ikatan organik yang saling menopang.

Tuturan **"Iye mappacci tojangna, mappaccii alempureng"**.

Tuturan ini bermakna upaya menyucikan tempat dan jiwa agar dilimpahi keberkahan. *Arti literal* tuturan ini yaitu pembersihan (pensucian) tojangnya, sekaligus pensucian alam sekitarnya. *Konteks pemakaian* diucapkan dalam proses mappacci, suatu ritual penyucian sebelum acara penting (pernikahan, upacara adat tertentu, atau pembersihan kampung). *Makna* mendalam yakni tindakan mensucikan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga kejiwaan, membersihkan diri dari niat buruk, dendam, atau energi negatif. Pembersihan pada tojang dan lingkungannya melambangkan kesiapan memasuki babak baru dengan hati bersih. *Nilai budaya* pada tuturan ini berdasar pada kesucian batin (alempu') sebagai sumber keberkahan. Keselarasan antara dunia sekala (nyata) dan niskala (gaib).

Tuturan "***Tojang mupatoppo, muanreki doang***".

Tuturan ini bermakna harapan agar penjaga kampung (*tojang*) menerima persembahan dan memberikan perlindungan kepada masyarakat. *Arti literal* tuturan ini yaitu wahai penjaga kampung (*tojang*), terimalah ini, makanlah persembahan kami. *Konteks pemakaian*, diucapkan saat menaruh persembahan kepada penjaga kampung, sebagai bentuk permohonan perlindungan dari bencana, wabah, atau gangguan energi ghaib. *Makna* mendalam yaitu mengungkapkan rasa hormat kepada entitas penjaga wilayah. Masyarakat Bugis percaya setiap ruang memiliki tojang yang menjaga batas-batas keselamatan kampung. Dengan memohon agar persembahan diterima, masyarakat berharap mendapatkan perlindungan, ketenteraman, dan kemudahan rezeki. *Nilai budaya* tuturan ini berdasar pada relasi antara manusia dan penjaga kampung menunjukkan kepercayaan terhadap tatanan kosmik. Memperjelas struktur nilai Bugis: manusia harus menjaga hubungan baik dengan alam dan penjaga metafisik agar hidup harmonis.

Pembahasan

Tuturan dalam upacara adat Bugis, khususnya dalam Mappenre Tojang, tidak sekadar menjadi pelengkap ritual, tetapi berfungsi sebagai medium komunikasi antara manusia, alam, serta entitas spiritual yang mereka yakini. Setiap tuturan mengandung makna yang bersifat sakral, karena diucapkan pada momen-momen yang dianggap suci dan memiliki aturan khusus dalam penyampaian. Selain itu, tuturan juga memuat nilai sosial dan kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tuturan seperti "Anreki tojang, anreki Dewata SeuwaE" menjadi bukti bahwa masyarakat Bugis menempatkan bahasa sebagai sarana utama dalam menjaga hubungan harmoni dengan kekuatan gaib sekaligus menunjukkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tuturan dalam upacara ini tidak sekadar simbolik, tetapi juga memiliki makna sakral, sosial, dan kultural: Tuturan seperti "Anreki tojang, anreki Dewata SeuwaE" menunjukkan adanya penghormatan terhadap dua entitas spiritual: roh penjaga kampung (*tojang*) dan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menegaskan nilai religius dan kepercayaan animistik yang masih hidup berdampingan dalam masyarakat Bugis. Tuturan tersebut merefleksikan cara masyarakat Bugis memandang dunia sebagai ruang yang dihuni oleh berbagai entitas spiritual. Kehadiran tojang, yakni roh penjaga kampung, diposisikan sebagai bagian dari tatanan kosmos yang harus dihormati demi menjaga keselamatan dan keseimbangan hidup. Dalam tuturan "Anreki tojang, anreki Dewata SeuwaE", terdapat pengakuan bahwa makanan atau persembahan yang diberikan harus diterima terlebih dahulu oleh penjaga gaib kampung sebelum dipanjatkan secara simbolik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini memperlihatkan sinkretisme antara keyakinan lokal (animisme) dan ajaran religius formal yang dianut masyarakat masa kini.

Beberapa tuturan menggambarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Misalnya, tuturan “Narekko de’na mappoji bolaE, iyare mappoji alempureng” menunjukkan bahwa rumah dan lingkungan harus dibersihkan secara spiritual agar keselamatan terjaga. Ini mengandung nilai harmoni dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Selain hubungan dengan entitas spiritual, beberapa tuturan juga menggambarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Misalnya, “Narekko de’na mappoji bolaE, iyare mappoji alempureng” menegaskan bahwa pembersihan rumah bukan hanya aspek fisik, tetapi juga spiritual. Dalam pandangan Bugis, rumah merupakan ruang yang hidup (*space with spirit*), sehingga ketidakseimbangan batin pemilik rumah atau kurangnya pembersihan spiritual dapat berdampak pada terganggunya keselamatan dan keharmonisan lingkungan. Tuturan ini menunjukkan kepekaan ekologis masyarakat Bugis yang memandang alam bukan sekadar ruang fisik, tetapi sebagai bagian dari tatanan spiritual.

Nilai harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur merupakan salah satu dasar kehidupan masyarakat Bugis. Karena itu, proses pembersihan dalam ritual tidak hanya untuk memohon perlindungan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan penjaga kampung. Upacara penyucian seperti ini dianggap sebagai cara untuk memulihkan keseimbangan, terutama ketika suatu rumah atau lingkungan mengalami gangguan, perubahan, atau kejadian yang diyakini membawa energi kurang baik. Dengan demikian, tuturan ritual berfungsi sebagai penegas bahwa kesejahteraan lahir batin bergantung pada keharmonisan spiritual.

Tuturan seperti “Rebba sipatokkong, mali siparappe, sirui menre tessirui no” menggambarkan nilai gotong royong, persatuan, dan solidaritas yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis. Tuturan ini menjadi pengingat akan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi tantangan hidup. Selain mencerminkan hubungan spiritual, tuturan seperti “Rebba sipatokkong, mali siparappe, sirui menre tessirui no” mengandung ajaran moral tentang solidaritas sosial. Tuturan ini sering disampaikan dalam berbagai konteks adat, bukan hanya pada Mappenre Tojang, karena mengandung pesan universal mengenai gotong royong dan kebersamaan. Masyarakat Bugis memandang bahwa beban hidup hanya bisa diatasi jika setiap anggota komunitas saling menopang. Konsep ini menjadi unsur kunci dalam menjaga keharmonisan sosial, terutama pada masyarakat yang hidup dalam ikatan kekerabatan yang kuat.

Tuturan tersebut juga memperlihatkan bagaimana nilai siri’ na pacce tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Siri’ berkaitan dengan kehormatan, sedangkan pacce berkaitan dengan empati dan solidaritas. Dalam tuturan gotong royong itu, nilai pacce tampak dominan, yaitu keharusan untuk membantu sesama dalam kondisi sulit. Namun demikian, nilai siri’ juga hadir karena kebersamaan dianggap sebagai bagian dari menjaga kehormatan kolektif komunitas. Dengan demikian, tuturan ini menjadi pedoman etik yang mengarahkan perilaku masyarakat Bugis.

Tuturan dalam upacara tidak hanya digunakan dalam konteks ritual, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan budaya dan norma sosial. Bahasa yang digunakan dalam tuturan masih mempertahankan bentuk tradisional, yang memperlihatkan bahwa masyarakat Bugis masih menjunjung tinggi warisan leluhur mereka. Tuturan-tuturan dalam upacara adat juga berfungsi sebagai mekanisme pewarisan budaya. Bahasa yang digunakan dalam upacara, terutama dalam bentuk tuturan tradisional, masih mempertahankan struktur dan pilihan leksikal yang bersifat klasik. Hal ini tampak pada penggunaan kosakata seperti tojang, mappoji, mappacci, dan kata-kata adat lainnya yang jarang digunakan di luar konteks ritual. Dengan tetap melafalkan tuturan tradisional,

generasi muda diperkenalkan pada bahasa leluhur mereka, sehingga bahasa dan budaya tetap lestari.

Dalam perspektif antropolinguistik, tuturan dalam upacara Mappenre Tojang merupakan representasi dari cara berpikir masyarakat Bugis mengenai dunia dan kehidupan. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai simbol dari struktur pengetahuan, nilai, dan identitas. Struktur tuturan yang cenderung padat, metaforis, dan sarat makna menunjukkan adanya pola pikir yang menghargai kesakralan kata. Oleh sebab itu, penyampaian tuturan biasanya mengikuti aturan tertentu, seperti nada suara, waktu pengucapan, dan posisi tubuh, yang semuanya menunjukkan bahwa bahasa berada dalam posisi yang sangat dihormati.

Tuturan ritual dalam Mappenre Tojang juga berfungsi untuk meneguhkan identitas kolektif masyarakat Bugis. Dengan menggunakan bahasa dan ungkapan tradisional, komunitas memperkuat batas antara dunia adat dan dunia sehari-hari. Tuturan-tuturan tersebut menjadi pengingat bahwa masyarakat Bugis memiliki warisan budaya yang kaya dan harus dijaga. Identitas ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas internal komunitas, terutama ketika upacara melibatkan seluruh anggota kampung atau rumpun keluarga.

Secara keseluruhan, tuturan dalam upacara adat Bugis tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan sosial dan spiritual masyarakatnya. Tuturan tersebut memperlihatkan bagaimana budaya, nilai moral, dan keyakinan spiritual terjalin erat dalam satu rangkaian praktik. Melalui tuturan, masyarakat Bugis menegaskan hubungan mereka dengan Tuhan, leluhur, alam, dan sesama manusia. Dengan demikian, tuturan dalam Mappenre Tojang bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin kosmologi, etika, dan identitas budaya yang terus hidup dalam masyarakat Bugis hingga kini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan dalam upacara adat Mappenre Tojang masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup, sistem kepercayaan, serta norma sosial masyarakat Bugis. Tuturan-tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi ritual, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya secara turun-temurun.

Melalui pendekatan antropolinguistik, ditemukan bahwa bahasa yang digunakan dalam upacara mengandung makna simbolik dan spiritual, mencerminkan relasi antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Nilai-nilai budaya yang tercermin meliputi nilai kesakralan, penghormatan terhadap leluhur, gotong royong, keseimbangan hidup, dan solidaritas sosial. Selain itu, tuturan tersebut memperlihatkan fungsi penting bahasa dalam membentuk, menjaga, dan mentransmisikan budaya lokal.

Dengan demikian, upacara Mappenre Tojang dan tuturan yang menyertainya bukan hanya bentuk tradisi spiritual, tetapi juga merupakan wujud nyata dari identitas budaya masyarakat Bugis, yang perlu dilestarikan sebagai warisan budaya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian berjudul *"Nilai Budaya dalam Tuturan Upacara Adat Mappenre Tojang Masyarakat Bugis Kabupaten Sidrap: Tinjauan Antropolinguistik"* dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih disampaikan kepada para informan dan tokoh adat di Kabupaten Sidrap yang telah membuka ruang dialog, memberikan penjelasan mendalam, serta mengizinkan penulis mengikuti langsung prosesi upacara Mappenre Tojang sebagai sumber data utama penelitian.

Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada rekan akademisi, baik dari Universitas Muhammadiyah Mamuju maupun Universitas Sulbar Manarang, serta reviewer jurnal yang telah memberikan masukan berharga dalam penyempurnaan artikel ini. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada keluarga dan sahabat atas dukungan moral dan motivasi yang terus mengalir selama proses penelitian dan penulisan. Semoga kontribusi kecil ini bermanfaat bagi pengembangan kajian antropolinguistik dan pelestarian nilai budaya masyarakat Bugis.

Daftar Pustaka

- Adha, I. D., Saleh, M., Ikomah, R. W., & Febriani, E. (2025). Nembolaqin Sebagai Metafor Dalam Perspektif Masyarakat Sasak Mamben Baru: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Lisdaya*, 21(1), 83–90.
- Agustin, N. (2025). Analisis Bentuk, Fungsi, Dan Makna Tuturan M'bei'i Dalam Ritual Kematian Masyarakat Kutai Adat Lawas Desa Kedang Ipil. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 9(1), 161–167. <https://doi.org/10.25157/literasi.v9i1.18427>
- Filia, I., & Zakiyah, M. (2025). Antara Nama dan Budaya Fonestemik, Onomatope, dan Kearifan Lokal dalam Penamaan Jajanan Tradisional di Jawa Timur – Kajian Antropolinguistik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.30957/lingua.v22i1.1067>
- Hamsiati, H., Hamid, W., & Mustolehudin. (2021). Manuskrip La Galigo dalam Tradisi Massureâ€™™ di Wajo-Sulawesi Selatan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i1.906>
- Haris, A., & Nurfaika. (2024). Tradisi Barzanji Aqiqah Masyarakat Wajo (Tinjauan Tafa'ul). *Anregurutta : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), Article 3.
- Juliarta, I. M., Netra, I. M., Simpen, I. W., & Suardiana, I. W. (2025). Tindak Tutur Dalam Geguritan Cupak Gerantang. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 67–74.
- Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Makmur Haji Harun, Sibe, M. Y., & Buchari Katutu. (2015). *Prinsip 'siri' Dalam Perkahwinan Masyarakat Bugis Di Jambi Indonesia*. Unpublished. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4080.4560>
- Nadirawati, A. S., & Putri, A. D. (2025). Representasi Budaya Mistis Dalam Tuturan Film Waktu Magrib: Kajian Antropolinguistik. *Kohesi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v5i2.2928>
- Shinta, N. (2025). Analisis Bentuk dan Fungsi Pada Tuturan Belian Namang dalam Ritual Pengobatan Orang Sakit di Desa Kedang Ipil. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 9(1), 95–101. <https://doi.org/10.25157/literasi.v9i1.18439>
- Tarigan, E. R. (2025). Analisis Makna Tuturan Dalam Upacara Ngelegi Besi Mersik (Tumbuk Lada) Dalam Masyarakat Karo Di Desa Namo Serit Kabupaten Deli Serdang Kajian: Semantik. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i2.796>
- Telaumbanua, A. A. S., Lubis, D., & Harefa, Y. N. (2025). Kajian Antropolinguistik: Makna Simbolik Bolanafo Secara Religi Pada Pernikahan Adat Suku Nias. *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 69–79. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i2.1037>